

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* Dan *Return On Asset* Terhadap *Financial Distress* (Model Altman Z-Score) Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022

The Influence of Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover and Return on Assets on Financial Distress (Altman Z-Score Model) in Plantation Subsector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2019 – 2022

Endang Kurnia Saputri^{a,1}, Eka Purnama Sari^{b,2}

^aProgram Studi Manajemen, Universitas Potensi Utama, Jl. K.L Yos Sudarso, Km 6,5, Tj. Mulia

^b Dosen Program Studi Manajemen, Universitas Potensi Utama, Jl. K.L Yos Sudarso, Km 6,5, Tj. Mulia
endangkurniasaputri2314@gmail.com¹,sariekapurnama42@gmail.com²

ABSTRAK

Subsektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Kebangkrutan perkebunan dapat menjadi penyumbang hancurnya perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022. Dengan populasi perusahaan subsektor perkebunan dan pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 12 perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio*, *Debt to Asset*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Selain itu *Current Ratio*, *Debt to Asset*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress* secara simultan.

Kata Kunci: *Current Ratio*, *Debt to Asset*, *Total Asset Turnover*, *Return on Asset* dan *Financial Distress*

ABSTRACT

The plantation is one of the sub-sectors of the agricultural that can increase the country's foreign exchange and absorb labor. The bankruptcy of plantations can be a contributor to the collapse of the economy. This study aims to determine the effect of *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, and *Return on Asset* on *Financial Distress* in plantation subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019 – 2022. With the population of plantation subsector companies and sampling using purposive sampling techniques with a sample of 12 companies. The analysis methods used are descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression tests, hypothesis tests and determination coefficient tests processed using SPSS version 25. The results of the analysis show that partially *Current Ratio*, *Debt to Asset*, *Total Asset Turnover* and *Return on Asset* have a significant effect on *Financial Distress*. In addition, *Current Ratio*, *Debt to Asset*, *Total Asset Turnover* and *Return on Asset* affect *Financial Distress* simultaneously.

Key Words: *Current Ratio*, *Debt to Asset*, *Total Asset Turnover*, *Return on Asset* and *Financial Distress*.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, persaingan antar perusahaan di Indonesia semakin sengit. Untuk mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, setiap perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan fundamental manajemen dalam mengantisipasi globalisasi. Perusahaan harus memiliki strategi agar dapat bertahan terhadap perubahan – perubahan yang terjadi di dunia bisnis. Pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin kuat, yaitu tumbuh 5,31% pada tahun 2022 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut menjadi acuan ditahun 2023 akan tetap kuat pada kisaran 4,5% - 5,3%, didorong dengan peningkatan permintaan domestic, baik konsumsi rumah tangga maupun investasi. Perkiraan tersebut berkaitan dengan naiknya kegiatan masyarakat pasca penghapusan Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat (PPKM), meningkatnya prosepek bisnis serta meningkatnya aliran masuk penanaman modal asing (Haryono, 2023). Adapun pencapaian tersebut tidak lepas dari peran subsektor perkebunan karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor ke negara maju dan meningkatkan devisa negara serta dapat menyerap tenaga kerja.

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, persaingan antar perusahaan di Indonesia semakin sengit. Untuk mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, setiap perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan fundamental manajemen dalam mengantisipasi globalisasi. Perusahaan harus memiliki strategi agar dapat bertahan terhadap perubahan – perubahan yang terjadi di dunia bisnis. Pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin kuat, yaitu tumbuh 5,31% pada tahun 2022 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut menjadi acuan ditahun 2023 akan tetap kuat pada kisaran 4,5% - 5,3%, didorong dengan peningkatan permintaan domestic, baik konsumsi rumah tangga maupun investasi. Perkiraan tersebut berkaitan dengan naiknya kegiatan masyarakat pasca penghapusan Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat (PPKM), meningkatnya prosepek bisnis serta meningkatnya aliran masuk penanaman modal asing [1]. Adapun pencapaian tersebut tidak lepas dari peran subsektor perkebunan karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor ke negara maju dan meningkatkan devisa negara serta dapat menyerap tenaga kerja.

Perkebunan ialah perusahaan yang bergerak dalam budidaya tanaman yang dapat digunakan dalam industri. Komoditas tanaman yang termasuk dalam subsektor perkebunan ialah kelapa sawit, karet, kopi, kelapa dan teh. Kelapa sawit adalah komoditas unggulan dari perkebunan di Indonesia. Produksi minyak sawit atau CPO (*Crude Palm Oil*) pada tahun 2020 tercatat sebesar 48 juta ton dan harga CPO mencapai level tertinggi sejak 2012, yaitu sekitar US\$ 850 per ton. Hal tersebut memberikan kontribusi penting bagi perekonomian Indonesia sebagai sumber penghasil devisa non migas [2].

Minyak sawit merupakan bahan memasak yang umum di Negara tropis. Permintaan minyak sawit meningkat pada tahun 2022 dikarenakan perang yang terjadi antar Rusia dan Ukraina yang berdampak terhadap komoditas minyak nabati global. Ukraina menempati urutan pertama penghasil minyak biji bunga matahari terbesar di dunia, kondisi tersebut membuat pasokan minyak nabati akan terkena dampak dan berimbas pada kawasan Eropa yang sangat bergantung pada minyak biji bunga matahari [3].

Meningkatnya permintaan minyak sawit (CPO) dapat menjadi angin segar bagi subsektor perkebunan untuk mendapat laba yang lebih besar. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan laporan laba perusahaan yang masih mengalami kerugian. Berdasarkan berita yang dilansir CNBC Indonesia pada menyatakan bahwa emiten CPO mengalami penurunan laba bersih yang cukup besar, bahkan berdampak mengalami kerugian. Contohnya PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT) mencatat kerugian bersih Rp.143,12 M, kerugian meningkat dibanding tahun sebelumnya minus Rp. 254,09 M. Kinerja kurang baik juga dialami emiten perkebunan milik Grup Sampoerna, Pt Sampoerna Agro Tbk (SGRO) yang mencatat penurunan laba bersih. Wakil Ketua Umum Asosiasi Emiten Indonesia menilai sector perkebunan masih tertekan karena harga CPO yang masih mengalami pelemahan seiring

melemahnya permintaan akibat sejumlah negara tujuan ekspor seperti China melakukan karantina wilayah [3].

Labanya negatif atau rugi yang dialami suatu perusahaan dapat menjadi tanda atau indikasi bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau financial distress. Rata-rata skor Z (indikator Financial Distress) masih di bawah kategori atau berpotensi bangkrut, peningkatan skor Z setiap tahunnya menjadi gambaran bahwa subsektor perkebunan akan terus meningkatkan kinerja menjadi lebih baik. LSIP masuk dalam kategori perusahaan yang baik secara finansial atau tidak mengalami masalah keuangan. Berbanding terbalik dengan UNSP yang memiliki skor Z paling rendah setiap tahunnya dan termasuk dalam kategori bangkrut. Rendahnya skor Z pada subsektor pertanian kemungkinan di akibat dampak dari pandemi Covid-19 yang dialami beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Rendah skor Z pada subsektor pertanian kemungkinan di akibat dampak dari pandemi Covid-19 yang dialami beberapa negara di dunia termasuk Indonesia.

Fenomena kesulitan keuangan terjadi pada banyak perusahaan sejak lama. Menurut Kristanti Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas [4].

Rasio likuiditas menggambarkan keadaan perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk dapat membayar kewajiban lancarnya. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh likuiditas terhadap financial distress. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Antoniawati [5].

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang jangka panjangnya. . Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh solvabilitas terhadap financial distress. Contohnya penelitian dari Antoniawati [5] menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress. Namun penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Dana [6] menjelaskan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mencerminkan seberapa efisien dari perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Penelitian dari Yuriani [7] menyimpulkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap financial distress. Namun pada penelitian Lubis dan Patrisia [8] menyatakan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Rasio Profitabilitas ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan. Penelitian dari Rizky Kartika [9] menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Namun penelitian dari Verani Carolina [10] menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress.

Penelitian ini meneliti bagaimana rasio keuangan dapat memprediksi kesulitan keuangan atau Financial Distress perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset* terhadap *Financial Distress* (model Altman Z-Score) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset* berpengaruh secara simultan *Financial Distress*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Financial Distress*
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* secara parsial terhadap *Financial Distress*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* secara parsial terhadap *Financial Distress*
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Asset* secara parsial terhadap *Financial Distress*
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset* secara simultan terhadap *Financial Distress*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu

1. Manfaat teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan berupa pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang ekonomi khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress atau kesulitan keuangan dalam perusahaan subsektor perkebunan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan untuk penelitian selanjutnya serta sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain.
2. Manfaat praktis, Penelitian dapat memberikan gambaran kepada perusahaan dan investor faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan (*Financial Distress*). maka perusahaan subsektor perkebunan dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk menangani hal tersebut. Dan sebagai bahan pertimbangan bagi investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan
3. Manfaat bagi penulis, Dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan faktor yang dapat mempengaruhi *Financial Distress*

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Financial Distress ialah kondisi perusahaan tidak mampu membayar utang atau kewajiban yang telah jatuh tempo disebabkan penurunan keuangan dan kinerja perusahaan yang menyebabkan kebangkrutan. Menurut Kristanti [4] menyatakan bahwa ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, dan jika tidak ditangani dengan baik maka dapat menyebabkan kebangkrutan yang memiliki dampak sosial yang lebih besar. *Financial Distress* dapat diprediksi dengan metode prediksi Z-Score. Hanafi [11] menyebutkan bahwa Z-Score dapat dianalisis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana

X_1 = (Aktiva Lancar – Utang Lancar) / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = Laba Usaha / Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Total Aset

X_5 = Penjualan / Total Aset

Skor Z yang dihasilkan dari persamaan di atas, kemudian dikelompokkan dalam tiga kategori berikut

1. Sehat, jika skor Z yang dihasilkan lebih besar dari 2,99
2. Area abu-abu atau *grey area*, jika skor Z yang dihasilkan $1,81 < Z < 2,9$
3. Bangkrut, jika skor Z yang dihasilkan lebih kecil dari 1,81

Dalam menilai perusahaan dalam kategori baik atau dalam kondisi berarti nilai skor Z yang semakin tinggi. Apabila sebaliknya, semakin rendah skor Z menandakan kondisi perusahaan dalam keadaan bangkrut.

Current Ratio adalah bagian dari rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2012) dalam Sari [12] *Current Ratio* adalah rasio lancar yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. *Current Ratio* dapat diperoleh dengan membagikan aset lancar dengan utang lancar. Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Debt to Asset Ratio atau Rasio Utang adalah satu bagian dari rasio solvabilitas yang mengukur berapa persen dana yang diberikan kreditur dari total aset perusahaan. Menurut Hanafi [11] Rasio Utang adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Kasmir [13] Rasio utang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Total Asset Turnover adalah bagian salah satu rasio yang digunakan menganalisis rasio aktivitas. Menurut Kasmir [13] *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva yang digunakan. *Total Asset Turnover* dapat diukur dengan rumus berikut:

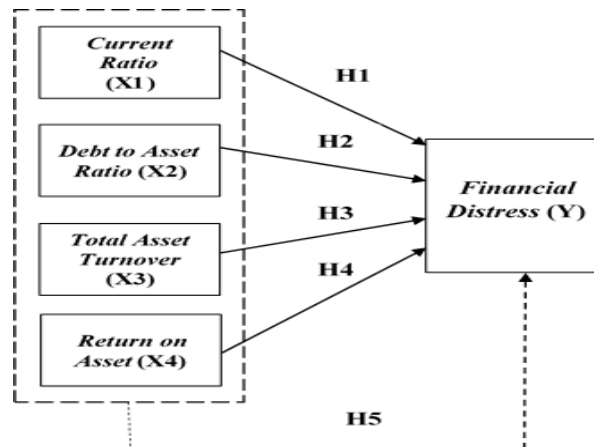
$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Aktiva)}}$$

Return on Asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur tingkat pengembalian atas aset yang digunakan perusahaan. Menurut Hanafi (2018) *Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Melalui tingkat ROA pihak investor akan melihat seberapa efektifnya perusahaan mengelola aset miliknya [14]. Menurut Kasmir [13] rumus mengukur *Return On Asset* ialah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual
(Sumber: data diolah)

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antar dua variabel atau lebih. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial
2. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial

3. *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial
4. *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial nDistress* secara parsial
5. *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial nDistress* secara simultan *Financial nDistress* secara simultan

3. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuangan. Penelitian ini memakan waktu 4 bulan yaitu mulai bulan Mei sampai Agustus 2023.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 – 2022 sebanyak 31 perusahaan. Sampel yang didapat dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu dan didapat 12 perusahaan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yang diperoleh dari situs resmi BEI untuk mengambil laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini,, peneliti menggunakan metode analisis data dengan pendekatan kuantitatif. Dinama peneliti menguji dan menganalisis rasio yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik, uji hipotesis hingga koefisien determinasi. Berikut adalah bentuk regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \text{ Keterangan:}$$

Y = *Financial Distress*

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi X_1

β_2 = Koefisien Regresi X_2

β_3 = Koefisien Regresi X_3

β_4 = Koefisien Regresi X_4

X_1 = *Current Ratio*

X_2 = *Debt to Asset Ratio*

X_3 = *Total Asset Turnover*

X_4 = *Return on Asset*

e = *Standard Error*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	48	.060	7.197	1.54984	1.529243
DAR	48	.119	2.312	.66929	.440901
TATO	48	.132	1.762	.50889	.335267
ROA	48	-.583	.205	.00518	.118123
Z-Score	48	-3.858	4.647	1.08939	1.624309
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *mean* C sebesar 1,549 dengan *Std. Deviation* 1,529. *mean* DAR sebesar 0,669 dengan *Std. Deviation* 0,4409, TATO sebesar 0,508 dengan *Std. Deviation* 0,335, ROA sebesar 0,005 dengan *Std. Deviation* 0,118, Z-SCORE sebesar 1,089 dengan *Std. Deviation* 1,624.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38423731
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.084
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Uji SPSS 25

Uji normalitas bertujuan menguji model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian yang dilakukan ialah analisa *Kolmogorov-Smirnov*. Dari hasil uji atau tabel 2 diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya data penelitian berdistribusi normal. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Ghazali (2018) bahwa data dikatakan berdistribusi normal jika data nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji model regresi apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Uji ini melihat nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10 dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji Multikolinearitas menggunakan SPSS 25

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>Current Ratio</i>	.306	3.265
	<i>Debt to Asset Ratio</i>	.311	3.217
	<i>Total Asset Turnover</i>	.720	1.389
	<i>Return on Asset</i>	.638	1.568

a. Dependent Variable: Z-Score

Sumber: Hasil Uji SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji variabel independen sebagai berikut

1. Nilai *tolerance* variabel CR sebesar 0,306 dan nilai VIF sebesar 3,265 maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
2. Nilai *tolerance* variabel DAR sebesar 0,311 dan nilai VIF sebesar 3,217 maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
3. Nilai *tolerance* variabel TATO sebesar 0,720 dan nilai VIF sebesar 1,389 maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
4. Nilai *tolerance* variabel ROA sebesar 0,638 dan nilai VIF sebesar 1,568 maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Bentuk dari pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji *glesjer*. Uji *glesjer* melihat nilai signifikansinya > 0,05 dapat disimpulkan data regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.417	1.136		-.368	.715
	CR	.035	.128	.073	.273	.786
	DAR	.190	.284	.178	.668	.508
	TATO	-.121	.214	-.098	-.563	.576
	ROA	.545	.931	.109	.586	.561
a. Dependent Variable: ABS RES						

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Uji SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas hasil uji heterokedastisitas dilihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel ialah variabel *Curret Ratio* (CR) sebesar 0,786, variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,508, variabel *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 0,576, dan variabel *Return on Asset* sebesar 0,561. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa model regresi tidak mengalami heterokedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi dari setiap variabel lebih besar dari 0,05.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi digunakan untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	9.622	1.755
	Current Ratio	.649	.198
	Debt to Asset Ratio	-4.365	.439
	Total Asset Turnover	1.424	.331
	Return on Asset	-6.244	1.438
a. Dependent Variable: Z-Score			

Sumber: Hasil Uji SPSS 25

Berdasarkan tabel hasil uji didapat persamaan sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress} = 9,622 + 0,649 \text{ CR} - 4,365 \text{ DAR} + 1,424 \text{ TATO} - 6,244 \text{ ROA} + e$$

Keterangan

1. Konstanta (α) = 9,622. Hasil ini memiliki arti bahwa besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen sebesar 0 maka nilai *Z-Score* sebesar 9,622.
2. Nilai koefisien X_1 = 0,649. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan setiap peningkatan *Current Ratio* maka diikuti oleh peningkatan *Z-Score* sebesar 0,649 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien X_2 = -4,365. Dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan setiap peningkatan *Debt to Asset Ratio* maka diikuti oleh penurunan *Z-Score* sebesar -4,345 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien X_3 = 1,424. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan setiap peningkatan *Total Asset Turnover* maka diikuti oleh peningkatan *Z-Score* sebesar 1,424 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
5. Nilai koefisien X_4 = -6,244. Dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan setiap peningkatan *Return on Asset* maka diikuti oleh penurunan *Z-Score* sebesar -6,244 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (df) = $n-k$ atau $48 - 5 = 43$, diperoleh t tabel sebesar 2,016. Hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 5. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	9.622	1.755		5.483 .000
	CR	.649	.198	.214	3.278 .002
	DAR	-4.365	.439	-.643	-9.938 .000
	TATO	1.424	.331	.183	4.299 .000
	ROA	-6.244	1.438	-.196	-4.341 .000
a. Dependent Variable: Z-Score					

Sumber: Hasil Uji SPSS 25

Berdasarkan hasil uji dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai t_{hitung} variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 3,278 berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 0,002. Hipotesis diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,278 > 2,016$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Z-Score) secara parsial
2. Nilai t_{hitung} variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar -9,938 berpengaruh secara negatif dan signifikan sebesar 0,000. Hipotesis diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,938 > 2,016$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Z-Score) secara parsial
3. Nilai t_{hitung} variabel *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 4,299 berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 0,000. Hipotesis diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,299 > 2,016$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Z-Score) secara parsial
4. Nilai t_{hitung} variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar -4,341 berpengaruh secara negatif dan signifikan sebesar 0,002. Hipotesis diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,341 > 2,016$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Z-Score) secara parsial.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tujuan dari uji F adalah untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	117.065	4	29.266	181.359	.000 ^b
	Residual	6.939	43	.161		
	Total	124.004	47			
a. Dependent Variable: Z-Score						
b. Predictors: (Constant), ROA, TATO, DAR, CR						

Sumber: Hasil Uji SPSS 25

Diketahui bahwa F tabel sebesar 2,59, nilai F hitung sebesar 181,359 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($181,359 > 2,59$) dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan hipotesis diterima yang artinya *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial* (Z-score) secara simultan.

5. Uji Koefisien Determenasi

Tujuan dari Koefisien Determinasi R^2 adalah untuk mengukur besar persentase besarnya variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.972 ^a	.944	.939	.401711
a. Predictors: (Constant), ROA, TATO, DAR, CR				
b. Dependent Variable: Z-Score				

Sumber: Hasil Uji SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian identifikasi determinasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya *adjusted R²* adalah 0,939, hal ini berarti 93,9% faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* (Z-Score) dapat dijelaskan oleh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset*. Sedangkan sisanya 6,1% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini memberi gambaran bahwa *Current Ratio* bernilai positif atau searah dimana jika nilai *Current Ratio* naik maka nilai Z akan naik. Berdasarkan data ketika *Current Ratio* dari subsektor perkebunan meningkat, skor Z yang digunakan sebagai indikator dari *Financial Distress* juga akan meningkat. Tingginya skor Z menjadi indikasi bahwa perusahaan jauh dari kesulitan keuangan. London Sumatera Tbk yang memiliki *Current Ratio* tertinggi pada tahun 2022 sebesar 7,20 dan terindikasi tidak mengalami *Financial Distress*. Sementara Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang memiliki *Current Ratio* terendah pada tahun 2020 sebesar 0,06 dan terindikasi mengalami *Financial Distress*. Selain itu, dari keseluruhan nilai *Current Ratio* dapat dikatakan semua perusahaan dalam kondisi tidak baik karena rendahnya nilai likuiditas yang dimiliki perusahaan yang mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Dana [16] bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Oleh sebab itu semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin mampu perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya sehingga perusahaan akan semakin jauh dari kesulitan keuangan (*financial distress*).

Debt to Asset Ratio memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut memberi gambaran bahwa variabel *Current Ratio* memiliki pengaruh yang negatif dan menjadi faktor utama yang akan mempengaruhi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perkebunan. Ketika nilai *Debt to Asset Ratio* meningkat, akan diikuti dengan turunnya atau rendahnya Skor Z, hal tersebut karena meningkatnya *Debt to Asset Ratio* memberikan dampak negative terhadap *Financial Distress*. Rendahnya skor Z menjadi indikasi terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Bakrie Sumatera Plantations Tbk memiliki nilai *Debt to Asset Ratio* tertinggi pada tahun 2022 sebesar 231% dan terindikasi dalam kategori mengalami kebangkrutan (*Financial Distress*). Sebaliknya London Sumatera Tbk memiliki nilai *Debt to Asset Ratio* terkecil pada tahun 2022 yaitu sebesar 12% dan tidak terindikasi mengalami kebangkrutan (*Financial Distress*). Selain contoh dua perusahaan tersebut, nilai *Debt to Asset Ratio* subsektor perkebunan hampir semua diatas rata-rata industry (perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang). hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari [17] yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Total Asset Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini memberikan gambaran bahwa perusahaan dengan nilai *Total Asset Turnover* yang meningkat akan meningkatkan nilai Skor Z, tingginya skor Z menjadi indikasi perusahaan dalam kondisi baik atau jauh dari kondisi kesulitan keuangan. London Sumatera Tbk memiliki nilai *Total Asset Turnover* tertinggi pada tahun 2022 dan tidak terindikasi mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) karena skor Z yang dimilikinya tinggi atau diatas rata-rata dan dapat dikategorikan dalam kondisi baik. Sebaliknya Jaya Agra Wattie Tbk memiliki *Total Asset Turnover* terkecil pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,13 dan terindikasi mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Selain contoh tersebut, hampir semua perusahaan subsektor perkebunan memiliki nilai *Total Asset Turnover* dibawah rata-rata industri. Nilai rasio aktivitas yang rendah atau dibawah rata-rata dapat menyebabkan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan yang dapat berakibat pada kebangkrutan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurian [7] yang menyatakan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Return on Asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini memberi gambaran bahwa *Return on Asset* memiliki pengaruh negatif dan menjadi faktor utama yang dapat menurunkan tingkat kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Artinya peningkatan nilai *Return on Asset* dapat menurunkan risiko kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Berdasarkan data, hampir semua perusahaan subsektor perkebunan memiliki nilai *Return on Asset* yang rendah atau menurunnya nilai *Return on Asset* akan meningkatkan kemungkinan perusahaan subsektor perkebunan mengalami kesulitan keuangan yang dapat berakibat pada kebangkrutan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian

Kartika dan Hasanudin [9] menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* umumnya memiliki profitabilitas negatif.

Current Ratio, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset* terhadap *Financial Distress* secara simultan. Rendahnya keempat rasio tersebut dapat mempengaruhi skor Z yang menjadi indikator dari *Financial Distress*. Hal tersebut dikarenakan nilai rasio variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset* perusahaan perkebunan dalam kondisi tidak baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yuriani et al. [7] yang menyatakan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Struktur Kepemilikan dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022
2. *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022
3. *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022
4. *Return on Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
5. *Curren Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada dosen pembimbing peneliti yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan karya tulis ini dengan arahan dan saran yang telah diberikan.

REFERENSI

- [1] Haryono, E. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tetap Kuat*. Diakses 13 Mei 2023 melalui https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_252823.aspx
- [2] Limanseto, H. (2021). *Industri Kelapa Sawit Indonesia: Menjaga Keseimbangan Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan*. Diakses 13 Mei 2023 melalui [Www.Ekon.Go.Id. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2921/industri-kelapa-sawit-indonesia-menjaga-keseimbangan-aspek-sosial-ekonomi-dan-lingkungan](https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2921/industri-kelapa-sawit-indonesia-menjaga-keseimbangan-aspek-sosial-ekonomi-dan-lingkungan)
- [3] Rahman, A. F. (2022). *Dampak Perang Rusia- Ukraina Terhadap Komoditas Minyak Nabati*. Diakses 11 Mei 2023 melalui [In Kebumen Ekspres. http://www.kebumenekspress.com/2022/06/dampak-perang-rusia-ukraina-terhadap.html](http://www.kebumenekspress.com/2022/06/dampak-perang-rusia-ukraina-terhadap.html)
- [4] Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan perkembangannya dalam konteks indonesia* (1st ed.). Inteligencia Media

- [5] Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28–38. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p28-38>
- [6] Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3110. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>
- [7] Yuriani, Y., Merry, M., Jennie, J., Ikhsan, M., & Rahmi, N. U. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas (TATO) Terhadap Financial Distress Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdapat Pada Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(1), 208–218. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i1.1325>
- [8] Lubis, N. H., & Patrisia, D. (2019). Pengaruh Activity Ratio, Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017). *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 1(1), 173–182. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/mnj/article/view/5507/2833>
- [9] Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i1.640>
- [10] Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- [11] Hanafi, M. M. (2018). *Manajemen Keuangan* (2nd ed.). BPFE-Yogyakarta
- [12] Sari, E. P. (2015). *Pengaruh cr, roa, sa, tato terhadap der pada perusahaan perkebunan di bei*. 1–12.
- [13] Kasmir. (2016). Analisis laporan keuangan , "In Analisis laporan keuangan. In *Gramedia Widiasarana Indonesia* (Cetakan Ke, Issue 90500120045). PT Rajagrafindo Persada
- [14] Dan, A., Kontemporer, K., Likuiditas, R., & Profitabilitas, D. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan*. 1(1), 33–46.
- [15] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponogoro
- [16] Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Leverage , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. 3(3), 194–205. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551>
- [17] Sari, E. P., Kadariah, S., Subhan, Z. N., Masyitah, E., Windy, C., & Liswanty, I. (2023). *Peran Moderasi Firm Size dan Profitabilitas Pada Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress*. 5(2), 164–175.